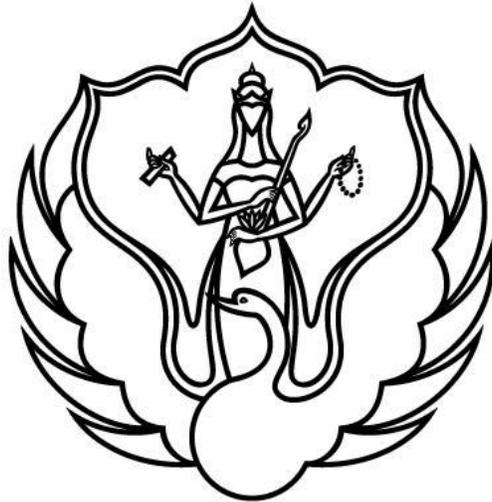


JURNAL
PEWARISAN RONGGENG TOPENG DALAM KESENIAN
TOPENG BETAWI

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:

Anggita Aprilia Karina Hasim
1511568011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

PEWARISAN RONGGENG TOPENG DALAM KESENIAN TOPENG BETAWI (Karya Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum dan Dra. Daruni, M.Hum) Oleh:

Anggita Aprilia Karina Hasim

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Ronggeng Topeng adalah istilah yang digunakan untuk menyebut penari primadona atau penari unggulan dalam pertunjukan kesenian Topeng Betawi. Kepercayaan mengenai Ronggeng Topeng sebagai pembuka rezeki dan media perantara antara manusia dengan leluhurnya membuat peran Ronggeng Topeng tidak dilakukan oleh sembarang orang. Kepercayaan tersebut membuat Ronggeng Topeng hanya diperankan oleh satu orang dan tidak berganti sampai waktu yang tidak ditentukan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana pewarisan Ronggeng Topeng sehingga Topeng Betawi memiliki tempat di tengah masyarakat hingga saat ini.

Penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan pernyataan yang dikemukakan Endang Caturwati bahwa pewarisan seni terbagi menjadi dua model, yaitu pewarisan internal dan pewarisan eksternal. Pewarisan Internal diartikan sebagai pewarisan yang diturunkan secara langsung dari orang tua ke anak dan pewarisan eksternal merupakan pewarisan yang diturunkan di luar keturunan langsung. Di samping konsep Endang Caturwati, digunakan pula gagasan Cavalli – Sporza bahwa pewarisan memiliki tiga model yaitu pewarisan tegak, pewarisan miring, dan pewarisan mendatar. Pewarisan tegak memiliki pengertian yang sama seperti pewarisan internal yang disampaikan Endang Caturwati yaitu pewarisan di dalam lingkup keluarga dan pewarisan miring dimengerti sebagai pewarisan yang dilakukan di luar keluarga melalui lembaga ataupun sekolah non formal. Selanjutnya pewarisan mendatar dikatakan sebagai pewarisan yang dilakukan kepada orang lain yang sebaya dengan pewarisnya.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pewarisan Ronggeng Topeng saat ini berlangsung dengan berbagai model. Ronggeng Topeng dari waktu ke waktu mengalami pewarisan internal secara mendatar maupun tegak dan pewarisan eksternal yang dilakukan secara miring maupun mendatar. Pewarisan yang dilakukan dengan cara eksternal tidak mewariskan predikat dan ketrampilan ronggeng topeng, melainkan mewariskan bentuk tari yang terinspirasi dari gaya tari Ronggeng Topeng yaitu tari – tarian Betawi yang diciptakan berdasarkan pada gerak, musik, ataupun tema yang disajikan Ronggeng Topeng dalam pementasannya.

Kata kunci: *Ronggeng Topeng, Pewarisan, Topeng Betawi*

ABSTRACT

Ronggeng Mask is a term used to refer to excellent dancers or top dancers in Betawi Mask art performances. Belief about Ronggeng Mask as an opening for sustenance and for intermediary media between humans and their ancestors, the role of Ronggeng Mask didn't done by just anyone. This belief makes the Ronggeng Mask only played by one person and those not changes until an unspecified time. Based on this phenomenon, this research will discuss how the inheritance of Ronggeng Masks, so that the Betawi Masks have a place in the midst of society until now.

This research was revealed using a statement put forward by Endang Caturwati that the inheritance of art is divided into two models, namely internal inheritance and external inheritance. Internal inheritance is defined as inheritance which is inherited directly from parent to child and external inheritance is inheritance which is inherited outside of direct descendants. In addition to the concept of Endang Caturwati, Cavalli - Sporza also used the idea that inheritance has three models, namely upright inheritance, italics, and horizontal inheritance. Upright inheritance has the same meaning as internal inheritance conveyed by Endang Caturwati, namely inheritance within the family sphere and inherited inheritance is understood as inheritance carried out outside the family through non-formal institutions or schools. Furthermore, horizontal inheritance is said to be inheritance carried out to other people who are the same age as the heirs.

Based on the data and analysis conducted, it can be concluded that the Ronggeng Mask inheritance is currently underway with various models. Ronggeng Mask from time to time experiences internal inheritance horizontally or upright and external inheritance which is carried out sideways or horizontally. Inheritance carried out in an external way does not inherit the predicate and skill of ronggeng mask, but it does leave a dance form inspired by the Ronggeng Topeng dance style, namely Betawi dances created based on the movements, music, or themes presented by Ronggeng Mask in their performances.

Keywords: Ronggeng Mask, inheritance, Betawi Mask

I. PENDAHULUAN

Kesenian Betawi merupakan kesenian yang menggabungkan beberapa seni sekaligus yaitu tari, musik, lawak, dan lakon menyajikan kehidupan masyarakat Betawi yang memiliki sifat humoris (Chaer, *Betawi Tempo Doeloe*, 2015). Djiun dan Kinang merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1914. Keduanya dipertemukan pada kesenian yang ditekuni bersama yaitu kesenian Ubrug dan Gamelan Ajeng. Djiun merupakan pemain Rebab dan Kinang sebagai penarinya. Berbekal dari kesenian yang ditekuni sebelumnya hingga pada tahun 1918 Djiun dan Kinang mendirikan kelompok Topeng Betawi yang dinamai dengan Topeng Kinang.

Topeng Kinang dijadikan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pertunjukan tersebut dimulai dengan cara berkeliling dari tempat satu ke tempat lainnya atau biasa disebut dengan *ngamen*. *Ngamen* menjadi cara pengenalan kesenian Topeng Betawi kepada masyarakat. Waktu ke waktu banyak masyarakat yang tertarik pada kesenian Topeng Betawi. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dari keterlibatannya kesenian Topeng Betawi pada pesta – pesta rakyat Betawi yang diadakan pada musim panen seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi, dan baritan.

Bentuk penyajian dalam pementasan Topeng Kinang tidak mengalami perubahan. Tarian yang disajikan dalam Topeng Betawi ada beberapa macam yaitu tari Topeng Tunggal, tari Ajeng, dan tari Lipat Gandes. Tari Lipat Gandes adalah tarian yang menggabungkan antara seni tari dan lawak dengan sepasang penari yaitu perempuan dan laki – laki. Penari laki – laki disebut dengan penari Bodor yang memiliki tugas sebagai pelawak. Penari perempuan dalam tari Lipat Gandes disebut dengan Ronggeng Topeng.

Ronggeng Topeng berasal dari kata Ronggeng dan Topeng. Ronggeng memiliki arti penari hiburan dengan berbagai kemampuan seperti menari maupun menyanyi. Sementara itu Topeng dalam bahasa Betawi memiliki arti pertunjukan. Sesuai dengan artinya seorang Ronggeng Topeng dalam pementasan menjadi daya tarik tersendiri. Ronggeng Topeng dipercaya sebagai pembuka rezeki dalam kelompok Topeng Betawi tersebut. Ronggeng Topeng dalam kelompok Topeng Kinang ialah Kinang sendiri. Kemahiran dalam menari, menyanyi, dan berdialog membuat Kinang menjadi Ronggeng Topeng yang sangat terkenal pada masa itu.

Pada tahun 1958, Djiun meninggal dunia sehingga Topeng Kinang diambil alih Kinang yang juga dibantu oleh anaknya. Bokir, Kisam, dan Dalih merupakan anak – anak dari Djiun yang bersama membantu Kinang menjalankan kelompok Topeng Kinang. Beberapa tahun

kemudian Bokir dan Kisam memilih berpisah dan mendirikan kelompok Topeng Betawi sendiri. Berbekal dari pengalaman sejak kecil Bokir dan Kisam mendirikan kelompok yang dinamainya Setia Warga (Pasar Rebo, Jakarta Timur) dan Ratnasari (Ciracas, Jakarta Timur). Akan tetapi Dalih lah yang tetap bersama dengan Topeng Kinang hingga akhirnya Kinang meninggal dunia kepemimpinan penuh pada Dalih.

Bukan hanya Dalih namun istrinya pun dipilih menjadi Ronggeng Topeng sebagai pengganti Kinang. Istri Dalih yang bernama Rimah dijadikan Ronggeng Topeng setelah Kinang karena ia sudah menjadi anggota dari Topeng Kinang. Sementara itu istri dari anak Djiun yang lainnya telah menjadi Ronggeng Topeng di kelompok Topeng Betawi miliknya bersama anak Djiun. Oleh karena itu Rimah lah yang dianggap tepat untuk menggantikan Kinang sebagai Ronggeng Topeng pada kelompok Topeng Kinang.

Adapun seorang Ronggeng Topeng merupakan orang terpilih dan keturunan langsung dari kelompok Topeng Betawi tersebut. Hal tersebut dipercaya sebagai faktor yang sangat penting agar suatu kesenian terus bertahan. Kehadirannya yang selalu ada dalam pementasan menjadikan ciri karakteristik dalam kesenian Topeng Betawi. Ronggeng Topeng selalu membawakan gerak sebagai sesuatu isian yang ia berikan di atas panggung tanpa sudah ditetapkan. Kinang sebagai Ronggeng Topeng yang pertama tidak mengajarkan bagaimana gerakan yang dilakukan kemudian diajarkannya bentuk – bentuk gerak yang harus ditampilkan. Pengajaran tersebut sebagai salah satu bentuk terjadinya pewarisan seni. Ronggeng Topeng harus menguasai gerak yang diajarkan sebelum ia dapat melakukan improvisasi di atas panggung. Gerak yang dilakukan Ronggeng Topeng terdiri dari gerak tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Gerakan itu harus disajikan dengan *gandes* (luwes), *ajer* (ceria), dan lincah tanpa beban sewaktu menari (Chaer, Betawi Tempo Doeloe, 2015).

Gerak menjadi salah satu yang diwariskan kepada generasi penerus. Pewarisan seni dapat dipahami melalui pengajaran kebiasaan orang tua yang telah dilakukan dalam waktu ke waktu kepada anaknya. Selain orang tua pemerintah juga membantu tingkat apresiasi yang dilakukan masyarakat. Pemerintah menjadikan Topeng Betawi dipentaskan dalam beberapa perayaan yang diselenggarakan pemerintah. Cara itu dipilih sebagai salah satu cara pelestarian kesenian yang sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat yang ingin mempelajari hanya dapat mempelajari tanpa mengaplikasikannya. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana pewarisan Ronggeng Topeng dalam kesenian Topeng Betawi.

II. PEMBAHASAN

A. RONGGENG TOPENG DALAM TOPENG BETAWI

Sebelum pertunjukan dimulai biasanya diadakan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok. Pembakaran tersebut dilakukan dekat dengan sesaji yang disiapkan oleh sang punya hajat. Sesaji adalah benda – benda sebagai sarana pengantar permohonan kepada Yang Maha Kuasa, leluhur yang punya hajat, dan para leluhur seniman topeng, supaya hajat serta pertunjukannya mendapat keselamatan. Pembacaan mantra – mantra, doa, atau ikrar yang dibacakan tidak diperbolehkan untuk diberitahu kepada siapapun karena merupakan suatu hal yang sangat dirahasiakan, dan bagi yang mendapatkannya harus melalui persyaratan tertentu. Sesaji yang disiapkan sang punya hajat biasanya akan terdiri dari kemenyan, air tujuh macam, rujakan, bakakak ayam, kembang tujuh rupa, pisang, bumbu dapur, telur, dan cerutu atau rokok lainnya.

Selesainya pembakaran kemenyan dilanjutkan dengan pemukulan kempul oleh salah satu *panjak* sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Gesekan rebab tersebut biasa disebut dengan *tatalu* panjang. Sesaat setelah *panjak* telah kumpul dilakukan *tatalu* pendek sebagai tanda bahwa adanya pertunjukan. Pada bagian *tatalu* pendek pemukulan gamelan akan dilakukan dengan sangat keras dengan tujuan menarik penonton untuk datang. Musik yang disajikan adalah lagu *arang – arangan* dan *tetopengan*. *Tatalu* terus dilakukan hingga penonton banyak yang berdatangan kemudian pertunjukan akan dimulai.

Biasanya tari yang selalu disajikan dalam pertunjukan Topeng Betawi adalah Lipat Gandes. Tari Lipat Gandes menjadi tarian yang selalu hadir dalam pementasan Topeng Betawi. Tarian ini juga menjadi tarian yang paling ditunggu dan diminati masyarakat karena adanya perbedaan dari yang lainnya. Pementasan Lipat Gandes tidak hanya disajikan oleh Ronggeng Topeng tapi bersama dengan laki – laki yang dikenal dengan sebutan penari Bodor. Penari Bodor akan ikut menari dan melakukan lawakan bersama Ronggeng Topeng. Ronggeng Topeng akan memancing kalimat – kalimat yang akan dibalas penari Bodor sampai membuat para penonton tertawa. Lawakan yang disajikan berisikan nasihat tentang kehidupan sehari – hari untuk menjadi manusia lebih baik. Nasihat tersebut disampaikan dengan dialog yang dapat mengundang tawa penonton. Oleh sebab itu tari Lipat Gandes banyak diminati masyarakat. Cara yang dilakukan untuk memukau penonton dan menjadi terhibur dapat dilihat dari mimik, karakter, dialog, serta sikap gerak penari Bodor yang diplesetkan.

Ronggeng Topeng dianggap sebagai pembuka rezeki bagi anggota kelompok Topeng Betawi selain itu masyarakat juga percaya sebagai suatu hal yang sakral. Ronggeng Topeng sejak dahulu dianggap sebagai media perantara antara manusia dengan leluhurnya melalui pertunjukan Topeng Betawi. Pemahaman tersebut menjadikan Ronggeng Topeng memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi dibanding dengan pemain Topeng lainnya. Pemahaman sebagai media perantara pun bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan semua orang. Hal tersebut menyebabkan untuk menjadi seorang Ronggeng Topeng bukanlah sembarang orang. Ronggeng Topeng akan langsung dipilih oleh pimpinan kelompok Topeng. Akan tetapi salah satu syarat lainnya adalah merupakan anggota keluarga dari kelompok Topeng Betawi tersebut. Sampai saat ini peran Ronggeng Topeng tidak diperbolehkan untuk orang lain atau bukan anggota keluarganya. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa seorang Ronggeng Topeng merupakan etnis Betawi. Pemilihan Ronggeng Topeng diturunkan kepada anggota keluarga sebagai salah satu cara untuk menjaga dan melestarikan kesenian Topeng Betawi di dalam keluarga seniman.

B. PEWARISAN RONGGENG TOPENG DALAM KESENIAN TOPENG BETAWI

Pewarisan merupakan proses penerusan, pengoperan, peralihan harta kekayaan dari generasi tua ke generasi muda. Warisan kebudayaan terbagi menjadi dua yaitu warisan benda dan tak benda. Hal ini merujuk pada pewarisan tak benda yang dialami oleh Ronggeng Topeng. Pewarisan budaya tak benda juga dikenal dengan istilah budaya hidup atau *intangible cultural heritage*. Pewarisan dilakukan sebagai salah satu bentuk dari pelestarian. Upaya pelestarian bertujuan untuk mempertahankan apa yang sudah menjadi milik budaya tertentu. Pewarisan senantiasa mengandung tiga aspek penting, yaitu: 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, artinya kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan dipandang sebagai warisan; 2) Kebudayaan dipelajari, dengan ini bukan dialihkan secara genetik; 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000). Sebelum kesenian dikenalkan di sekolah ada cara mengalihkan keterampilan secara ketukangan (*craftmanship*) seorang seniman, dalam hal ini adalah orang tua kepada anak. Bentuk seperti ini dapat dikatakan pewarisan yang dilakukan secara genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi (Winahyuningsih & Rokhani, 2019). Pewarisan Ronggeng Topeng yang semakin meluas dengan terbentuknya kelompok – kelompok Topeng Betawi yang didirikan oleh anak – anak dari Djiun tersebar di beberapa tempat di wilayah Betawi sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat yang mengenal Topeng Betawi.

A. Ronggeng Topeng di Berbagai Kelompok Topeng

a. Ronggeng Kinang

Ronggeng Topeng diperankan Kinang atas pilihan dari Djiun yang merupakan suami sekaligus pendiri kelompok Topeng Kinang. Pemilihan Kinang berdasarkan kemahiran yang telah dimiliki seperti menari, menyanyi, dan melawak. Kinang mengajarkan anaknya sejak usia dini melalui pentas yang dilakukannya bersama Topeng Betawi. Hal tersebut dianggap sebagai cara Djiun dan Kinang untuk mengenalkan dan melatih anaknya. Kebiasaan tersebut memberikan rasa cinta terhadap Topeng Betawi akan hadir sendiri dalam dirinya. Terkadang Djiun dan Kinang menyuruh anaknya untuk bermain dalam pentas Topeng Betawi secara tiba – tiba. Permintaan tiba – tiba yang dilakukan Djiun sebagai pemicu anak – anaknya untuk menguasai semua peran yang ada di atas panggung seperti *panjak*, penari Bodor ataupun pemain sandiwara.

Kinang pun mulai mengajarkan kepada istri anak – anaknya untuk dapat bermain Topeng Betawi. Menurutnya mengajarkan kesenian Topeng Betawi kepada anggota keluarga merupakan cara pertama untuk menjaga kesenian tetap hidup (Sabar, 2019). Pengajaran tersebut bukan hanya kepada menantunya namun juga terhadap cucunya. Saat Djiun meninggal dunia membuat kepemimpinan berada pada Kinang dengan dibantu oleh ketiga anaknya yang masih tergabung dalam Topeng Kinang yaitu Bokir, Kisam, dan Dalih. Bokir memutuskan untuk memisahkan diri dan mendirikan kelompok Topeng Betawi sendiri begitupun dengan istrinya Ipon yang ikut bersamanya. Tidak lama kemudian Kinang dan Nasah meninggal dunia. Tidak lama berselang Kisam memutuskan untuk menikah kembali dengan Mariam, namun Mariam tidak masuk ke dalam anggota Topeng Kinang.

Selanjutnya tahun 1985 menjadi tahun berdirinya kelompok Topeng Betawi milik Kisam. Terjadinya hal tersebut membuat Dalih harus memimpin sendiri dan meneruskan kelompok Topeng Betawi milik orang tuanya. Kekosongan peran Ronggeng Topeng diisi oleh Rimah yang merupakan istri dari Dalih. Rimah menjadi Ronggeng Topeng yang menggantikan Kinang sebab menjadi satu – satunya anggota perempuan Topeng Kinang yang telah diajarkan secara langsung dengan Kinang.

b. Ronggeng Kinang Putra

Topeng Kinang Putra merupakan perkembangan dari Topeng Kinang. Dalih resmi menjadi pimpinan Kinang Putra pada tahun 1960. Bersama Rimah istrinya yang menjadi satu – satunya

perempuan saat itu dalam anggota Topeng Kinang yang telah memiliki pengalaman mengikuti pertunjukan Topeng Betawi lebih dibanding yang lainnya juga menjadi orang yang diajarkan langsung oleh Kinang. Bersama Rimah sebagai Ronggeng Topengnya Dalih membangun kembali Topeng Kinang Putra yang sebelumnya sempat meredup karena kehilangan banyak anggota kelompok. Sampai saat ini Topeng Kinang Putra tidak berpindah tempat dari Cisalak.

Dalih dan Rimah untuk menjalani Topeng Kinang Putra di dukung oleh anak, menantu, dan cucunya seperti Dahlia (anak), Suwarta (menantu), Sumaty (cucu), Suarsa (cucu), dan Andi Supardi (cucu). Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena Suarsa yang memiliki kelompok Topeng Bekasi milik keluarganya membuat Dahlia juga termasuk ke dalam anggota Topeng Bekasi. Saat itu pergantian Ronggeng Topeng sempat tersendat dikarenakan Rimah meninggal dunia dan anaknya Dahlia tergabung ke dalam kelompok Topeng Bekasi milik suaminya. Kejadian tersebut membuat pementasan Topeng Kinang Putra sempat meredup.

Pada tahun 2007 Dalih meninggal sehingga Kinang Putra berpindah kepada Andi Saputra sebagai anak laki – lakinya. Saat itu kembalinya Kinang Putra dengan memulai mementaskan Topeng Betawi kembali. Andi menunjuk anaknya Uci untuk menjadi Ronggeng Topeng. Uci memulai menjadi Ronggeng Topeng sejak usia remaja yaitu 14 tahun. Kembali terjadi bahwa Uci menjadi Ronggeng Topeng tidak dalam waktu lama. Keputusan menikah membuat Uci memberhentikan dirinya sebagai Ronggeng Topeng.

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan pesanan pentas seperti arus modernisasi yang sangat terasa di Cisalak hingga masyarakat Cisalak sudah tidak terlalu antusias dengan Topeng Betawi, kepadatan penduduk yang membuat sulit mendapatkan tempat untuk pementasan, ditambah biaya untuk memesan pertunjukan Topeng Betawi tidaklah murah (Andi, 2018). Andi mengatakan Kinang Putra terakhir mementaskan pertunjukan Topeng Betawi sekitar tahun 2016 di Bandung untuk menjadi undangan dari pemerintah Bandung.

c. Ronggeng Setia Warga

Tahun 1967 Bokir memilih mendirikan kelompok Topeng Betawi di daerah Pasar Rebo Jakarta Timur dengan nama Morison. Nama tersebut beberapa kali berganti hingga akhirnya menjadi Setia Warga, setelah Morison Bokir mengganti nama menjadi Sanca Ragam lalu Ragam Budaya. Bokir ditemani oleh istrinya yang dijadikan Ronggeng Topeng untuk kelompok Topeng Setia Warga. Ipon yang sebelumnya juga termasuk anggota Topeng Kinang dan telah diajarkan

berbagai kemahiran yang dimiliki Kinang. Keadaan tersebut yang menjadikan Bokir memilih istrinya untuk menjadi Ronggeng Topeng.

Pewarisan Setia Warga dilakukan terus menerus hingga saat ini. Ipon berhasil mengajarkan anak – anaknya. Pergantian Ronggeng Topeng pertama kali dilakukan setelah 3 tahun berdiri, Ipon memberikan kepada anaknya yang bernama Annah. Tidak lama dari pergantian tersebut Bokir mengajak Karlin yang masih menjadi saudaranya untuk menjadi Ronggeng Topeng. Semenjak Karlin menikah Ronggeng Topeng dialihkan kepada Engkar Nori oleh Bokir. Engkar Nori merupakan anak dari salah satu seniman Betawi yang cukup terkenal yaitu Mpok Nori. Mpok Nori merupakan anak dari salah satu anggota Topeng Kinang yang masih dalam hubungan keluarga.

Tahun 2002 Bokir meninggal dunia namun dia sudah melimpahkan Setia Warga kepada salah satu anak laki – lakinya yaitu Sabar. Saat Sabar menjadi pimpinan Topeng Setia Warga Ronggeng Topeng diganti dengan Herda yang merupakan anak dari kakaknya. Ronggeng Topeng Setia Warga akan mengalami pergantian kembali oleh Sabar, akan tetapi dia masih melihat siapa yang pantas untuk menjadi Ronggeng Topeng. Calon Ronggeng Topeng yang sudah disiapkan Sabar Bokir melainkan para Ronggeng Topeng Setia Warga yaitu keponakan dan cucu keponakannya.

Sabar Bokir dan anggota Topeng Setia Warga menyadari bahwa semakin berkembangnya zaman dengan kehidupan di ibu kota sangat sulit untuk mempertahankan kesenian. Demikian membuat Topeng Setia Warga membuka sanggar Setia Warga sebagai cara lain untuk mempertahankan kesenian. Sanggar Setia Warga mengajarkan tarian dan musik, selain itu juga membuka persewaan kostum tari Betawi. Sabar Bokir yang memimpin kelompok Topeng Betawi meminta Cuswanah untuk menjadi pimpinan sanggar Setia Warga. Cuswanah merupakan cucu pertama dari Bokir yang tidak lain juga sebagai anggota Topeng Setia Warga sampai saat ini. Cuswanah melebarkan kesenian bukan hanya lewat sanggar Setia Warga yang dipimpin namun juga sebagai pengajar seni budaya ataupun ekstrakurikuler di beberapa sekolah di DKI Jakarta.

d. Ronggeng Ratnasari

Topeng Ratnasari didirikan di daerah Ciracas Jakarta Timur. Tidak sama seperti kakaknya yang ditemani dengan istri yang sudah bersama berkesenian Topeng Betawi, Kisam ditemani oleh istri mudanya yang bernama Mariam. Nasah telah meninggal dunia tidak lama setelah Kinang meninggal dunia. Pernikahan Kisam dan Nasah dikaruniai anak yang bernama Kartini

dan Keris Ratna. Sementara itu pernikahannya dengan Mariam dikaruniai dua anak laki – laki yaitu Entong Sukirman dan Supriatin.

Kisam memilih Kartini sebagai Ronggeng Topengnya. Kemampuan yang sudah dimiliki Kartini menjadi salah satu faktornya. Sementara itu Kartini merupakan anggota dari Topeng Kinang dan sempat menggantikan Kinang untuk menarikan tari Topeng Tunggal saat pentas di Bandung Jawa Barat. Kejadian tersebut dikarenakan Kinang sudah mulai sakit – sakitan. Oleh sebab itu Kinang memberikan amanah kepada Kartini untuk menggantikannya pentas di Bandung.

Sepeninggalan Kisam kepemimpinan Topeng Ratnasari diberikan kepada Entong Sukirman. Bersama dengan Kartini dan Supriatin Entong mengembangkan kesenian Topeng Betawi. Sampailah pada Kartini lebih menekuni tari Topeng Tunggal. Ronggeng pun dialihkan kepada yag lain. Saat ini Ronggeng Topeng Ratnasari merupakan mantan Ronggeng Topeng di Setia Warga pada generasi ke 3 yaitu Karlin. Sementara itu Kartini dan Entong Sukirman yang lebih menekuni seni tari bekerja sama dengan pemerintah untuk mengajari masyarakat yang berminat dengan tari Betawi di Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah. Sementara itu Atin memilih untuk mendalami teater, terkadang ia membantu menjadi pemain dalam pementasan Topeng Betawi Setia Warga.

B. Sistem Pewarisan Ronggeng Topeng

1. Motivasi Pewarisan

Setiap kelompok Topeng Betawi memiliki tantangan tersendiri untuk tetap bertahan dan berkembang di masyarakat. Bukan hanya bertahan untuk masyarakat namun juga kepada generasi penerus dan juga sebagai cara untuk bertahan hidup. Tantangan tersebut menjadi motivasinya untuk tetap mempertahankan yang telah menjadi miliknya. Pada pewarisan Topeng Betawi hal yang menjadi motivasi antara lain adalah bertahan hidup dan mengembangkan kesenian Betawi. Cara tersebut juga dilakukan dengan maksud menanamkan rasa cintai terhadap kebudayaan yang dimiliki kepada anak dan cucu juga masyarakat Betawi.

2. Pola Pewarisan

Pewarisan seni memiliki dua jenis menurut Endang Caturwati yaitu pewarisan internal dan pewarisan eksternal. Jenis pewarisan seni tersebut juga dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Menambah dari pernyataan Cavalli – Sporza dari kajian psikologis lintas budaya yang menyatakan bahwa pewarisan memiliki tiga model yaitu pewarisan tegak, pewarisan miring, dan pewarisan mendatar (Kusuma, 2014). Pewarisan mendatar dan pewarisan miring dapat

digolongkan ke dalam pewarisan eksternal. Sesuai dengan pengertiannya pewarisan eksternal merupakan pewarisan yang dilakukan di luar keturunan langsung. Perbedaan antara pewarisan mendatar dan pewarisan miring terletak pada orang yang mendapatkan warisan tersebut. Pewarisan mendatar memberikan warisan ke teman – teman sebaya dalam lingkungan dimana seseorang berkembang, dari sejak lahir hingga dewasa. Pewarisan miring merupakan pewarisan dari orang dewasa lain dan lembaga – lembaga (pendidikan formal, informal, dan non formal) tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau budaya lain.

Pola pewarisan yang terjadi pada Ronggeng Topeng memakai dua model tersebut dengan perbedaan pada setiap kelompok. Diawali dengan Topeng Kinang pewarisan Ronggeng Topeng melalui pewarisan internal. Sementara itu pewarisan Ronggeng Topeng juga terjadi secara eksternal. Setiap kelompok mewariskan melalui sanggar yang didirikan dan sekolah – sekolah sebagai tempat pendidikan yang formal. Akan tetapi berbeda dengan pewarisan yang dilakukan secara *vertical transmission*. Pewarisan yang dilakukan pada *horizontal* berupa hasil pengembangan tari Lipat Gandes. Kemunculan tari – tari kreasi baru yang diciptakan oleh para cucu dari Djiun yang telah menjadi pimpinan kelompok Topeng Betawi maupun anggota Topeng Betawi.

3. Cara Pewarisan

Tradisi lisan merupakan mekanisme kultural masyarakat yang termasuk pewarisan budaya. Cara yang dilakukan tradisi lisan berupa penyampaian dari mulut ke mulut, dengan melihat, mendengar, kemudian menirukan. Apabila kita pinjam pemahaman Juanda bahwa cara pewarisan memiliki dua jenis yaitu sebagai berikut.

a. Guru Panggung

Guru panggung merupakan cara pewarisan seni yang berlaku pada seni tradisional (Juanda, 1997). Secara sistematis cara ini dilakukan dengan panggung sebagai gurunya. Pemain Topeng Betawi akan membawa anak serta cucunya untuk melihat mereka melakukan pertunjukan. Selama itu mereka akan terbiasa melihat secara tidak langsung juga akan memperhatikan bagaimana pementasan tersebut. Bukan hanya pementasannya namun juga cara dalam mementaskannya. Hal tersebut akan membuat seseorang menyimpan memorinya sehingga sewaktu dimunculkan dapat ditunjukkan secara otomatis.

b. Imitasi

Imitasi merupakan sistem pembelajaran dengan cara menirukan hal yang dilakukan oleh guru kemudian langsung diikuti. Cara ini menjadi pendukung guru panggung pada bentuk pewarisan. Cara ini dilakukan dengan langsung mempraktekan apa yang diberikan. Pada Ronggeng Topeng sejak dahulu telah dilakukannya cara ini. Hal ini dianggap sebagai cara untuk dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pewarisan Ronggeng Topeng

1. Faktor Pendukung Pewarisan Ronggeng Topeng

Ronggeng Topeng sebagai ciri karakteristik dengan itu keluarga berpegang pada harapan yang telah dipupuk oleh pendiri Topeng terdahulu menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan Ronggeng Topeng. Topeng Betawi lah yang membawa mereka pada kehidupan sekarang. Pementasan yang dilakukan sebagai salah satu mata pencaharian yang digunakan para pemain Topeng. Tingkat apresiasi yang tinggi dari masyarakat setelah mengenal Topeng Betawi pun yang membuat pemerintah melihat kesenian ini. Pemerintah yang menjadikan Topeng Betawi semakin dikenal masyarakat luas lewat undangan mengisi dari acara – acara pemerintah, ikut serta dalam perayaan hari besar daerah, mengisi hiburan dikampung budaya. Sebab itu fungsi hiburan saat ini lebih di utamakan kelompok Topeng Betawi dengan tidak menghilangkan ke khasan selipan nasihat – nasihat kehidupan dalam pementasannya.

2. Faktor Penghambat Pewarisan Ronggeng Topeng

Kemunduran suatu budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat pendukung dimana budaya itu hidup. Pasang surutnya Topeng Betawi di masyarakat dapat disaksikan sendiri sampai saat ini. Tidak sedikit anak atau cucu dari anggota kelompok Topeng Betawi tidak tertarik pada kesenian yang ditekuni orang tuanya. Bukan hanya itu terkadang pengaruh kebudayaan lain di sekitarnya sangat terasa hingga berpengaruh untuk tidak menekuni kesenian yang sebenarnya telah dimiliki. Selanjutnya terdapat beberapa pasangan dari anggota Topeng Betawi yang tidak mengizinkan anaknya untuk ikut dalam kesenian Topeng Betawi. Banyak dari mereka yang akhirnya lebih memilih menjadi penikmat seni saja. Hal tersebut yang menyebabkan pewarisan Ronggeng Topeng tidak sering terjadi.

D. Pelestarian Ronggeng Topeng

Perkembangan yang dimulai dari berpisahnya Bokir dan Kisam dari Kinang Putra menjadi awal pelestarian Ronggeng Topeng yang cukup signifikan. Berawal dari Bokir yang

memberanikan diri mendirikan kelompok Topeng Betawi sendiri bersama istrinya Ipon yang diperankan sebagai Ronggeng Topeng. Bokir menggunakan *panjak* yang bukan biasa memainkan musik Gamelan Topeng. Pembaharuan sedikit demi sedikit membawa Setia Warga semakin dikenal dan dicintai masyarakatnya. Mengajukan diri sebagai kebudayaan Betawi ke pemerintah pun membawa dampak baik bagi para pelaku maupun masyarakatnya.

Sistem pewarisan Ronggeng Topeng yang hanya berputar pada keluarga dan tidak memperbolehkan orang lain menjadi penghambat masyarakat mengenal kesenian ini. Saat ini masyarakat dapat mempelajari bentuk tari dan musiknya. Sebelumnya merupakan koreografi yang tidak tetap menjadi koreografi yang tetap agar masyarakat lebih mudah mempelajarinya. Kemudahan tersebut dapat dirasakan masyarakat yang sebelumnya tidak dapat menarikannya hingga akhirnya tarian tersebut dapat dipentaskan dengan perubahan koreografi hingga bertransformasi menjadi tari tunggal maupun kelompok. Hal ini membuat pewarisan yang dilakukan dengan hasil yang berbeda yang sebelumnya predikat Ronggeng Topeng akan tetapi larangan untuk menjadi Ronggeng Topeng diluar anggota keluarga membuat banyak kreatifitas baru muncul. Pewarisan terjadi pada tarian itu sendiri hingga dapat dihasilkan banyak tari – tarian lain dengan musik tetopengan sebagai pengenalan kesenian Topeng Betawi.

III. PENUTUP

Ronggeng Topeng menjadi penari primadona dalam pertunjukan Topeng Betawi. Ronggeng Topeng dipercaya sebagai pembuka rezeki bagi kehidupan kelompok Topeng Betawi. Sejak dahulu Ronggeng Topeng hanya diperankan oleh satu orang yang merupakan keluarga. Ronggeng Topeng yang diperankan dalam bertahun – tahun menjadi persiapan bagi siapapun yang akan menjadi Ronggeng Topeng selanjutnya.

Pewarisan Ronggeng Topeng terjadi dalam bentuk bermacam – macam begitupun dengan hasilnya. Pewarisan pertama yang terjadi dalam Topeng Kinang merupakan pewarisan internal yang mana Kinang memberikan peran Ronggeng Topeng kepada Rimah tidak lain menantunya. Dikatakan pewarisan internal karena dalam lingkup keluarga bukan hanya anak cucu namun menantu juga termasuk ke dalam anggota keluarga. Oleh sebab itu pewarisan pertama disebut dengan pewarisan internal. Begitupun dengan Topeng Setia Warga dan Ratnasari dikatakan dengan pewarisan internal. Perbedaan kelompok Topeng tidak membuat terpecah dalam anggota Topeng Kinang. Apabila membutuhkan bantuan tetap anggota kelompok lain dapat membantunya. Setia Warga mendapatkan pewarisan dari Kinang kepada Ipon yang juga sebagai menantunya.

Berbeda dengan Ratnasari pewarisan langsung kepada cucunya yaitu Kartini. Pewarisan internal pada Kartini juga disebut dengan pewarisan tegak. Pewarisan tegak didapatkan bahwa Kartini dan Kinang memiliki hubungan biologis sebagai nenek dan cucu.

Ronggeng Topeng selanjutnya mengalami pewarisan secara tegak, mendatar, maupun miring. Terjadinya pewarisan eksternal yang dilakukan oleh semua kelompok Topeng Betawi setelah Topeng Kinang hal tersebut sebagai cara untuk mengenalkan masyarakat tentang kesenian Betawi dan mempertahankan kesenian. Pewarisan eksternal pada Topeng Setia Warga dilakukan oleh cucu pertama dari Bokir yaitu Cuswanah, ia mengajarkan kesenian ke beberapa sekolah dan sanggar yang dipimpinnya. Selanjutnya Andi sebagai pimpinan Topeng Kinang Putra juga melakukan pewarisan secara eksternal di Situ Babakan dengan mengajarkan menari dan bermain musik. Alasan tersebut juga sebagai cara untuk Andi dan keluarga bertahan hidup. Ratnasari pun melakukannya melihat pementasan Topeng Betawi semakin sedikit, ia dan adik – adiknya memutuskan untuk menekuni lebih dalam tarian dan teater dengan mengajarkan masyarakat yang ingin mempelajari kesenian Betawi di Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah.

Sementara itu perlu ditekankan bahwa yang dipelajari masyarakat di sanggar maupun sekolah bukanlah untuk menjadi Ronggeng Topeng. Ilmu yang didapatkan dari sanggar maupun sekolah menjadi bahan untuk berkreatifitas mengenai kesenian Topeng Betawi. Hal tersebut karena keluarga Ronggeng Topeng tetap mempertahankan kebiasaan mengenai peran Ronggeng Topeng. Oleh karena itu hasil pewarisan eksternal bukan berupa peran Ronggeng Topeng namun kepada materi yang biasa dipentaskannya. Akan tetapi bentuk pewarisan bertransformasi menjadi sesuatu karya kesenian yang baru. Selanjutnya juga ketetapan koreografi setelah terjadi pewarisan eksternal dapat menjadi tarian tunggal yang dapat dipentaskan.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

- Anya, Peterson. 1977. *The Antropology of Dance*. Diterjemahkan oleh F. X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2015. *Betawi Tempo Doeloe*. Depok: Masup Jakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2014. *Koreografi, Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hermawan, Deni. *Metode Pembelajaran Musik Tradisional Secara Sistematis, Efektif, dan Efisien di Perguruan Tinggi Seni STSI Bandung*. Bandung: STSI .
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jacqueline, Smith. 1976. *Dance Composition a pratical guide for teacher*. Roudledge: Lepus Books. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis*

Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI

- Juanda, Yuyun. 1997. *Sistem Pewarisan Topeng Betawi Ratnasari*. Bandung: STIS. John, Berry. 2002. *Cross - Cultural Psycology*. New York: Cambrige Univesity Press.
- Kanumoyoso, Bondan. 2007. *Menelusuri Sejarah Orang Betawi Dalam Prosiding Kongres Kebudayaan Betawi*. DKI Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Kasim, Ahmad. 1981. *Teater Rakyat di Indonesia: Analisis Kebudayaan*. DKI Jakarta: DIRJEN P&K.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. DKI Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, Asep Zery. 2014. *Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martiara, Rina, dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Muhadjir. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. DKI Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Rohidi, T. R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STIS.
- Ruchiat, Rachmat. 2000. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. DKI Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris Tor - Tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sispardjo, Sirjono. 1979. *Kamus Teater Tradisional Betawi*. DKI Jakarta: Proyeksi Inventaris dan Dokumentasi Kesenian Jakarta.
- Soedarsono. 1985. *Penelitian Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Kontinuitas dan Perubahannya (Pengukuhan Guru Besar Universitas Gajah Mada 1985)*.
- Th Dr, Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen : Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk Batavia: Volkslesteuur*. Diterjemahkan oleh B.A K.R. T Muhammad Husodo Pringgokusumo. 1991. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Solo: Perpustakaan Rekso Pustoko.
- Winahyuningsih, Heni, dan Umilia Rokhani. 2019. *Ruang Kreatif Dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1958. *Canda Karanika Adiparwa*. DKI Jakarta: Indira.

2. Narasumber

- Andi Supardi, 47 tahun, Pimpinan Sanggar Kinang Putra Cisalak, Depok, Jawa Barat.
- Sabar Bokir, 40 tahun, Penari Bodor dan Pimpinan kelompok Setia Warga, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
- Herda Bokir, 43 tahun, Ronggeng Topeng Setia Warga Pasar Rebo, Jakarta Timur.

3. Webtografi

- Max Tones. 2018. *Lawak Betawi Lucu Poll – Sabar Bokir Belajar Tari – Topeng Betawi Setia Warga (0857 1435 5056)*, (<https://youtu.be/pRJzTZK8z6c>. Diakses 4 April 2019)